

BAB I

PENDHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan anak jalanan sudah lazim kelihatan di kota-kota besar di Indonesia. Kepekaan masyarakat kepada mereka nampaknya tidak begitu tajam. Padahal anak merupakan karunia Ilahi dan amanah yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Hak asasi anak merupakan bagian dari hak asasi manusia sebagaimana yang tercantum dalam UUD 1945, UU No.39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, dan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 36 tahun 1990 tentang pengesahan *Convention on the right of the child* (Konvensi tentang Hak-hak Anak).

Untuk memahami anak jalanan secara utuh, kita harus mengetahui definisi anak jalanan. Departemen Sosial RI mendefinisikan anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya.

UNICEF memberikan batasan tentang anak jalanan, yaitu :*Street child are those who have abandoned their homes, school and immediate communities before they are sixteen years of age, and have drifted into a nomadic street life* (anak jalanan merupakan anak-anak berumur dibawah 16 tahun yang sudah melepaskan diri dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat terdekatnya, larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah di jalan raya (H.A Soedijar, 1988 : 16).

Hidup menjadi anak jalanan bukanlah sebagai pilihan hidup yang menyenangkan, melainkan keterpaksaan yang harus mereka terima karena adanya sebab tertentu. Anak jalanan bagaimanapun telah menjadi fenomena

yang menuntut perhatian kita semua. Secara psikologis mereka adalah anak-anak yang pada taraf tertentu belum mempunyai bentukan mental emosi yang kokoh, sementara pada saat yang sama mereka harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung berpengaruh negatif bagi perkembangan dan pembentukan kepribadiannya. Aspek psikologis ini berdampak kuat pada aspek sosial. Di mana labilitas emosi dan mental mereka yang ditunjang dengan penampilan yang kumuh, melahirkan pencitraan negatif oleh sebagian besar masyarakat terhadap anak jalanan yang diidentikan dengan pembuat onar, anak-anak kumuh, suka mencuri, sampah masyarakat yang harus diasingkan.

Pada taraf tertentu stigma masyarakat yang seperti ini justru akan memicu perasaan *alienatif* mereka yang pada gilirannya akan melahirkan kepribadian *introvet*, cenderung sukar mengendalikan diri dan asosial. Padahal tak dapat dipungkiri bahwa mereka adalah generasi penerus bangsa untuk masa mendatang.

Anak jalanan dilihat dari sebab dan intensitas mereka berada di jalanan memang tidak dapat disamaratakan. Dilihat dari sebab, sangat dimungkinkan tidak semua anak jalanan berada di jalan karena tekanan ekonomi, boleh jadi karena pergaulan, pelarian, tekanan orang tua, atau atas dasar pilihannya sendiri.

Sedangkan menurut Tata Sudrajat (1999:5) “anak jalanan dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok berdasarkan hubungan dengan orang tuanya, yaitu : *Pertama*, Anak yang putus hubungan dengan orang tuanya, tidak sekolah dan tinggal di jalanan (*anak yang hidup di jalanan/children the street*).

Kedua, anak yang berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya, tidak sekolah, kembali ke orang tuanya seminggu sekali, dua minggu sekali, dua bulan atau tiga bulan sekali biasa disebut anak yang bekerja di jalanan (*Children on the street*) *Ketiga*, Anak yang masih sekolah atau sudah putus sekolah, kelompok ini masuk kategori anak yang rentan menjadi anak jalanan (*vulnerable to be street children*)”.

Pekerjaan anak jalanan beraneka ragam, dari menjadi tukang semir sepatu, penjual asongan, pengamen sampai menjadi pengemis. Banyak faktor yang kemudian diidentifikasi sebagai penyebab tumbuhnya anak jalanan. Parsudi Suparlan berpendapat bahwa adanya orang gelandangan di kota bukanlah semata-mata karena berkembangnya sebuah kota, tetapi justru karena tekanantekanan ekonomi dan rasa tidak aman sebagian warga desa yang kemudian terpaksa harus mencari tempat yang diduga dapat memberikan kesempatan bagi suatu kehidupan yang lebih baik di kota (Parsudi Suparlan, 1984:36).

Persoalan yang kemudian muncul adalah anak-anak jalanan pada umumnya berada pada usia sekolah, usia produktif, mereka mempunyai kesempatan yang sama seperti anak-anak yang lain, mereka adalah warga negara yang berhak mendapatkan pelayanan pendidikan, tetapi disisi lain mereka tidak bisa meninggalkan kebiasaan mencari penghidupan di jalanan.

Menjadi kreatif adalah sebuah keputusan diri, yaitu sebuah pilihan seseorang akan bertindak kreatif atau tidak. Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi proses kreativitas seseorang, dari luar diri individu seperti

hambatan sosial, organisasi dan kepemimpinan. Sedangkan dari dalam diri individu seperti pola pikir, paradigma, keyakinan, ketakutan, motivasi dan kebiasaan (Agus, (2005) *Membaca Seni Rupa Sumbar Dulu, Kini dan Masa Depan*(Online).Tersedia:<http://senirupa.net/mod.php?mod=publisher&op=viewarticle&cid=2&artid=5>(20 Maret 2010)).

Kreativitas merupakan faktor yang sangat penting dihayati perkembangannya karena sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Kreativitas dapat diwujudkan dimana saja oleh siapa saja karena potensi ada pada masing-masing individu tergantung cara mengembangkannya.

Kreativitas juga merupakan fenomena yang melekat dengan kehidupan manusia dan merupakan hasil interaksi antar manusia dengan lingkungan atau kebudayaan dan sejarah dimana kreativitas dapat tumbuh dan meningkat tergantung kepada kondusif kebudayaan dan orangnya (Munandar,1999)

Melihat pentingnya kreativitas terutama dalam proses berpikir maka hendaknya kreativitas dikembangkan dalam dunia pendidikan. Dalam kenyataannya sekolah sebagai sarana pendidikan cenderung hanya meningkatkan kemampuan akademik siswa dan mengabaikan kemampuan berpikir kreatif siswa. Sistem pendidikan di Indonesia belum memberikan ruang yang luas bagi pengembangan kemampuan kreatif, khususnya kreativitas berpikir anak (Ghufron, 2002). Pihak sekolah belum mau atau kurang merangsang kemampuan berpikir kreatif siswa (Munandar, 1992)

Kecerdasan emosional dipandang perlu untuk semua orang, Kecerdasan emosional sama pentingnya dengan IQ dalam menentukan keberhasilan masa

depan seseorang. Dengan kecerdasan emosional, individu dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat menanggulangi emosi mereka sendiri dengan baik, dan memperhatikan kondisi emosinya, serta merespon dengan benar emosinya untuk orang lain.

Ketika kecerdasan emosional dimiliki oleh anak akan ada peningkatan kerjasama dan inovasi yang dapat meningkatkan kreativitasnya. Menurut riset yang dilakukan Dulewiz dan Higgs (Riani, 2007) terdapat tiga kompetensi utama dalam kecerdasan emosional diantaranya : kesadaran diri, kegembiraan emosional dan motivasi. Pemahaman terhadap kompetensi kecerdasan emosional diasumsikan dapat membantu dalam pelatihan manajemen emosi pada anak berbakat khususnya dalam mengatasi emosi negatif yang ada dalam proses pengembangan kreativitas.

Hal tersebut terkait juga dengan keyakinan diri, dimana keyakinan diri merupakan kepercayaan yang dimiliki individu tentang kemampuan atau ketidakmampuan yang dimiliki untuk menunjukkan suatu perilaku atau sekumpulan perilaku tertentu (Nuzulia, 2005). Keyakinan diri juga merupakan cara pandang seseorang terhadap kualitas dirinya sendiri baik atau buruk dan keyakinan diri tersebut dapat dibangun sesuai karakteristik seseorang dan bersifat khusus (Ratna, (2007)Nyali Percaya Diri <http://ratnaz.multiply.com/journal/item/36>, (20 Maret 2010)).

Keyakinan diri merupakan hal yang penting dalam kreativitas. Keyakinan diri dapat menjadi pendorong atau justru menjadi faktor penghambat kreativitas. Kreativitas sering memunculkan output baru yang berlawanan atau bahkan mengalahkan masa lampau, mengalahkan senioritas, mengalahkan pengalaman. Yakin adalah satu sikap yang amat penting dalam diri setiap manusia. Seseorang yang tidak memiliki keyakinan diri akan membuat banyak pengandaian yang seharusnya tidak dilakukan sebelum mencoba suatu pekerjaan.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Bertitik tolak dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu: “Anak jalanan yang memiliki tingkat kecerdasan emosi dan keyakinan diri yang beragam serta tingkat kreativitas yang berbeda-beda, dikarenakan dalam dunia anak jalanan mereka harus menggali sendiri kreativitas yang ada dalam diri mereka agar dapat bertahan hidup”.

C. BATASAN MASALAH

Dalam penelitian ini peneliti menetapkan batasan-batasan masalah agar penelitian yang akan dilakukan tidak melebar. Batasan-batasan masalah penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh kecerdasan emosi terhadap kreativitas anak jalanan
2. Pengaruh keyakinan diri terhadap kreativitas anak jalanan
3. Pengaruh tingkat kecerdasan emosi dan keyakinan diri terhadap kreativitas anak jalanan

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi maka peneliti merumuskan masalah penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu: “Apakah kecerdasan emosi dan keyakinan diri berpengaruh terhadap kreativitas pada anak jalanan?”.

E. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Mengingat pentingnya peranan kecerdasan emosi dan keyakinan diri dengan kreativitas anak jalanan, maka secara umum dapat dikemukakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk:

a. Tujuan umum

Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi dan keyakinan diri terhadap kreativitas pada anak jalanan.

b. Tujuan khusus

- 1) Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosi pada anak jalanan.
- 2) Untuk mengetahui tingkat keyakinan diri pada anak jalanan.
- 3) Untuk mengetahui tingkat kreativitas pada anak jalanan.

2. Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan agar diperoleh bukti-bukti empiris mengenai pengaruh kecerdasan emosi dan keyakinan diri terhadap kreativitas anak jalanan, sehingga penelitian ini dapat diambil manfaatnya bagi:

a. Bagi Rumah Singgah Anak Jalanan

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pikiran untuk menjadi bahan pertimbangan hal-hal yang dapat mempengaruhi kreativitas pada anak jalanan yaitu melalui perkembangan emosi dan keyakinan diri yang secara tidak langsung dapat meningkatkan mutu pendidikan., dan diharapkan dapat memberi sumbangan pikiran untuk menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan pengembangan kreativitas anak jalanan yang berkaitan dengan kecerdasan emosi anak jalanan serta keyakinan diri anak jalanan.serta diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru-guru rumah singgah anak jalanan dalam mencermati tingkah laku anak yang berada dalam kelas agar dapat mengetahui cara-cara yang lebih efektif dalam mengembangkan kreativitas anak jalanan dan memberikan sumbangan yang berarti bagi guru dalam proses belajar mengajar sehingga dapat membantu anak jalanan dalam pengembangan kreativitasnya.

b. Bagi Anak Jalanan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan tentang pentingnya kecerdasan emosi dan keyakinan diri terhadap kreativitas pada anak jalanan

c. Bagi Ilmu Pendidikan Luar Biasa

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan teori-teori tentang kecerdasan emosi, keyakinan diri, dan kreativitas serta sumbangan ilmu pengetahuan sebagai kajian teoritis bagi pendidikan luar biasa yang berkaitan dengan kecardasan emosi dan keyakinan diri terhadap kreativitas

d. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan pengalaman yang berarti dalam hidup peneliti dan dapat dipergunakan untuk masyarakat banyak.

F. HIPOTESIS

Berdasarkan kesimpulan teoritik atas telaah yang dilakukan tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

1. Hipotesis mayor

Adanya pengaruh kecerdasan emosi dan keyakinan diri terhadap kreativitas pada anak jalan .

2. Hipotesis Minor

- a. Adanya pengaruh kecerdasan emosi terhadap kreativitas pada anak jalanan. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi pula kreativitas pada anak jalanan, dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin rendah pula kreativitas pada anak jalanan.
- b. Adanya pengaruh keyakinan diri terhadap kreativitas pada anak jalanan. Artinya semakin tinggi keyakinan diri maka semakin tinggi kreativitas pada anak jalanan, dan sebaliknya semakin tinggi keyakinan diri maka rendah pula kreativitas pada anak jalanan

G. VARIABEL PENELITIAN

Dalam suatu penelitian pasti ada suatu masalah yang diteliti dimana suatu masalah menyebabkan masalah yang lain. Karena itu lebih dahulu sebelum penelitian dilakukan, harus menentukan variabel yang akan diteliti. Variabel adalah suatu konsep yang mempunyai nilai yang berubah-ubah atau bervariasi.

Dalam penelitian ini variabel yang ada adalah:

- a. Variabel terikat : Kreativitas
- b. Variabel bebas : a. Kecerdasan emosi
b. Keyakinan diri

Alasan peneliti menggunakan variabel tergantung dan variabel bebas tersebut karena peneliti berasumsi variabel bebas yaitu kecerdasan emosi dan keyakinan diri akan mempengaruhi variabel tergantung yaitu kreativitas pada anak jalanan.

1. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian merupakan rincian kegiatan dalam melakukan pengukuran atau mengukur variabel-variabel penelitian guna mengubah konsep dari variabel-variabel penelitian yang bersifat teoritik menjadi konsep yang empiris (Koentjaraningrat, 1977). Definisi operasional bertujuan untuk menghindari salah pengertian dan penafsiran. Adapun variabel ini adalah:

- a. Kecerdasan emosi

Kecerdasan emosi adalah kemampuan menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk

menanggapinya dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari, serta merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

b. Keyakinan diri

Keyakinan diri adalah representasi mental dan kognitif individu atas realitas, yang terbentuk oleh pengalaman-pengalaman masa lalu dan masa kini, dan disimpan dalam memori jangka panjang yang mempengaruhi cara-cara sosialisasi yang akan dilakukan serta cara pandang seseorang terhadap kualitas dirinya sendiri, baik atau buruk, dan keyakinan diri tersebut dapat dibangun sesuai karakteristik seseorang dan bersifat khusus, dimana keyakinan diri mencakup efikasi diri dan kontrol diri.

c. Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan individu untuk mencipta sesuatu baik yang bersifat baru maupun yang kombinasi, berbeda, unik tergantung dari pengalaman yang diperoleh berbentuk imajinasi yang menjurus prestasi dan dapat memecahkan masalah secara nyata untuk mempertahankan cara berpikir yang asli, kritis, serta mengembangkan sebaik mungkin untuk menciptakan hubungan antara diri individu dan lingkungannya dengan baik. Kreativitas dalam penelitian ini diukur menggunakan tes kreativitas figural (TKF).

2. Metode dan Alat Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu cara yang dipakai oleh peneliti untuk memperoleh data yang ditelitinya. Oleh sebab itu metode yang digunakan harus tepat dan mempunyai dasar yang beralasan, karena baik buruknya suatu penelitian tergantung pada teknik pengumpulan data (Hadi, 2000).

Menurut Suryabrata (1994) menyatakan bahwa kualitas data ditentukan oleh alat pengukurannya. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan yaitu:

Alat pengumpul data pada penelitian ini menggunakan angket dan tes. Angket yang di gunakan peneliti adalah angket untuk mengukur tingkat kecerdasan emosi dan keyakinan diri, dan tes digunakan untuk mengukur tingkat kreativitas, tes yang digunakan yaitu tes figural.

a. Angket untuk mengungkap kecerdasan emosi dan keyakinan diri

Angket merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam bentuk pengajuan pertanyaan tertulis melalui sebuah daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya, dan harus diisi oleh responden (Abdurrahman dan Muhidin, 2007). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk angket berstruktur

Pada penelitian ini digunakan dua macam skala untuk mengungkap hubungan antara kecerdasan emosi dan keyakinan diri dengan kreativitas pada anak jalanan. Skala disusun dengan model skala Likert dengan lima kategori respon. Skala dalam penelitian ini adalah:

- 1) Skala kecerdasan emosi

Skala kecerdasan emosi yang disusun Suryaningsih (2006) yang kemudian dimodifikasi oleh peneliti dengan mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Solovey dan Mayer (dalam Goleman, 2002) yang mencakup aspek mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan

2) Skala keyakinan diri

Skala keyakinan diri yang disusun Hambawany (2007) yang kemudian dimodifikasi oleh peneliti dengan mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Abdullah (Hambawany, 2007) yang mencakup aspek keyakinan terhadap kemampuan menghadapi situasi yang tidak menentu yang mengandung unsur keaburan, tidak dapat diprediksikan, dan penuh tekanan, keyakinan terhadap kemampuan menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil, keyakinan mencapai target yang telah ditetapkan. Individu menetapkan target untuk keberhasilannya dalam melakukan setiap tugas, keyakinan terhadap kemampuan mengatasi masalah yang muncul.

b. Metode tes untuk mengungkap kreativitas

Metode tes merupakan suatu metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam bidang psikologi. Tes ini dikembangkan oleh Munandar (1999) yang mempunyai materi terstruktur terdiri dari 65 lingkaran dengan diameter 2 cm. Tes tersebut disebut tes kreativitas figural yang berfungsi

mengukur kemampuan membentuk berbagai asosiasi dari stimulus., menurut Munandar (1988) aspek-aspek tersebut adalah:

- 1) Fluenci (kelancaran),
- 2) Fleksibilitas,.
- 3) Originalitas,
- 4) Bonus originalitas
- 5) Elaborasi,

H. LOKASI DAN SUBJEK PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan lokasi dimana subyek belajar. Lokasi ini adalah Rumah singgah anak jalanan ciroyom Bandung, dimana rumah singgah tersebut bertempat di pasar ciroyom tepatnya terminal angkot Ciroyom, Bandung.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak jalanan di Rumah Singgah Ciroyom yang berjumlah 30 anak.